

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang ada di daerah tropis, salah satunya Indonesia. Penyakit ini juga sering menyerang anak-anak usia sekolah dasar (SD). Penyakit kecacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian, karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah. Tahun 2010 merupakan tahun yang ditargetkan untuk mencapai Indonesia Sehat (Indonesia Sehat 2010) akan tetapi prevalensi kecacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu mempunyai resiko tinggi terjangkit penyakit ini (Depkes RI, 2006).

Tingginya angka kejadian kecacingan pada anak usia sekolah dikarenakan mereka sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembang cacing tersebut. Meskipun angka kecacingan masih tergolong cukup tinggi, namun upaya pencegahan dan pemberantasan terhadap infeksi penyakit tersebut masih belum dapat dilakukan secara maksimal. Indonesia diidentifikasi oleh WHO sebagai salah satu negara dimana penyakit kecacingan merupakan masalah kesehatan masyarakat, WHO menuturkan bahwa lebih dari 17 juta orang beresiko menderita penyakit tersebut dan hanya sedikit sekali yang mendapatkan perawatan (Rosso & Arlianti, 2009). Sementara itu dari data hasil survei pada tahun 2002 hingga 2006

terhadap pemeriksaan *faeces* anak usia sekolah dasar di Indonesia menunjukkan prevalensi angka kecacingan 30-40% (Saktiyono, 2011). Akan tetapi infeksi kecacingan ini biasanya kurang mendapat perhatian yang cukup terutama dari pihak orang tua karena akibat yang ditimbulkan infeksi kecacingan tersebut secara langsung tidak dapat terlihat (Dachi, 2005).

“*Soil Transmitted Helminths*” (STH) merupakan infeksi kecacingan usus yang ditularkan melalui tanah atau disebut infeksi penyakit kecacingan (Srisasi, 2006). Infeksi kecacingan tergolong penyakit *neglected disease* yaitu infeksi yang kurang diperhatikan dan penyakitnya bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkannya baru terlihat dalam jangka panjang seperti kekurangan gizi, gangguan tumbuh kembang dan gangguan kognitif pada anak (Soedarto, 2008).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecacingan, antara lain kondisi iklim yang sesuai untuk pertumbuhannya, kondisi sanitasi lingkungan dan *higiene* perorangan yang buruk serta keadaan sosial ekonomi dan pendidikan yang rendah (Dachi, 2005). Kondisi sanitasi lingkungan sangat erat hubungannya dengan infestasi cacing pada anak sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sanitasi lingkungan yang tidak memadai dapat menjadi sumber penularan cacing pada tubuh manusia (Mardiana & Djarismawati, 2008). Infeksi kecacingan terdapat luas di seluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Semua umur dapat terinfeksi kecacingan dan prevalensi tertinggi terdapat pada anak-anak. Penyakit ini sangat erat hubungannya dengan keadaan sosial-ekonomi, kebersihan diri dan lingkungan. Infeksi kecacingan adalah ditemukannya

satu atau lebih telur cacing pada pemeriksaan tinja (Rifdah,2007). Kecamatan Sukun merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Malang dengan luas 20,97 km²; terbagi menjadi 86 RW dan 820 RT. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2005, didapatkan jenis jamban yang digunakan untuk pemakaian sehari-hari dengan rincian jenis jamban cemplung sebanyak 402, plengsengan 823, leher angsa tanpa tangki septik 4.170, dan leher angsa dengan tangki septik 17.596. Dengan adanya data tersebut, dapat dikatakan rendahnya tingkat sanitasi di Kecamatan Sukun. Sistem drainase Makro Kota Malang pada umumnya memanfaatkan sungai sebagai saluran pembuang akhir. Di Kota Malang dilalui oleh 5 (lima) sungai besar yaitu: Sungai Brantas, Sungai Amprong, Sungai Bango, Sungai Metro dan Sungai Sukun (Saluran Irigasi Primer). Sedangkan untuk Daerah Aliran Sungai (DAS) terbagi menjadi lima bagian, yaitu: DAS Metro, DAS Sukun, DAS Brantas, DAS Bango dan DAS Amprong. DAS Sukun melayani tangkapan air hujan di Malang Tengah sehingga besar kemungkinan masyarakatnya masih memanfaatkan aliran air sungai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi, 2010).

Berdasarkan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan untuk menilai tingkat angka kejadian kecacingan di Sekolah Dasar Kecamatan Sukun, selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui apakah ada hubungan profil sosial kesehatan orang tua dengan angka kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun Kota Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan profil sosial orang tua dengan angka kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun Tahun 2014 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan profil kesehatan orang tua dengan angka kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun Tahun 2014.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun tahun 2014.
- 2) Mengidentifikasi kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar di daerah dekat aliran sungai dan jauh dari aliran sungai Kecamatan Sukun tahun 2014.
- 3) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan orang tua tentang penyakit kecacangan dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 4) Mengidentifikasi hubungan sikap orang tua dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 5) Mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.

- 6) Mengidentifikasi hubungan status ekonomi orang tua dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 7) Mengidentifikasi hubungan peran keluarga dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 8) Mengidentifikasi hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan angka kejadian kecacangan siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.
- 9) Mengidentifikasi hubungan profil sosial kesehatan orang tua dengan angka kejadian kecacangan pada siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat dijadikan penelitian dasar untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama para orang tua, guru serta siswa Sekolah Dasar Kecamatan Sukun mengenai upaya pencegahan, penanggulangan, serta bahaya penyakit kecacangan yang ditularkan melalui tanah. Serta sebagai sumber informasi mengenai profil sosial kesehatan orang tua dengan angka kejadian kecacangan, sehingga diharapkan dengan informasi ini dapat membantu upaya penanggulangan penyakit kecacangan pada siswa Sekolah Dasar.